

BAB IV

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HADJAR

DEWANTARA

Pendidikan nasional saat ini memiliki segudang persoalan. Mengingat akhlak anak didik yang nyaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus memformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Pendidikan karakter harus dilakukan di setiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dalam arti kata, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan Indonesia.

Di sinilah konsepsi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi di bidang pendidikan terhadap perkembangan zaman saat ini , yakni: mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan beradab melalui konsepsi pendidikan karakternya. Oleh karena itu, konsepsi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi.⁷⁷

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan karakter yang dicita-citakan pendidikan nasional, salah satu kontribusi yang diberikan Ki Hadjar

⁷⁷ Rusdianto Alit Amoersetya, *Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Nasional*, (<http://berdikarionline.com>). Diakses pada tanggal 10 Desember 2012.

Dewantara adalah konsep “Sistem Among”. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak-pihak yang dipimpinya.

Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter akan terwujud melalui keteladanan guru. Keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak didik bangsa yang berkarakter. Semua kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi anak didik yang harus berorientasi menanamkan watak serta karakter yang baik. Bukan hanya guru agama saja, guru matematika, bahasa inggris, IPS dan IPA pun juga adalah guru yang harus memberikan teladan karakter baik kepada anak didiknya.

Anak didik tidak hanya membutuhkan penyampaian doktrin-doktrin dari seorang guru untuk bisa mewujudkan karakter yang baik pada dirinya. Tetapi guru juga harus banyak berbicara dimensi pemaknaan yang mengajak peserta didik meraih kesadaran (conscience) terhadap nilai. Setelah meraih kesadaran terhadap nilai, akan terjadi internalisasi nilai sehingga menjadi karakter.

Tugas guru tidak hanya memberi teladan atau contoh baik di depan, namun

juga harus kita sadari bahwasanya berkembangnya karakter peserta didik memerlukan motivasi, dorongan dan arahan dari pendidik. Sebagai seorang pendidik, ketika ditengah atau di antara murid, guru harus dapat memberikan motivasi dan semangat anak didiknya untuk menciptakan prakarsa dan ide-ide baru. Dan ketika di belakang, seorang guru harus berikan dorongan dan arahan anak didik⁷⁸ agar anak didik tidak lepas control dari pengawasan seorang guru. Sebab dengan motivasi, semangat, dorongan dan arahan dari seorang guru maka karakter yang ada pada diri anak didik seperti karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Tidak hanya berhenti disitu kontribusi yang diberikan seorang Ki Hadjar Dewantara melalui pendidikan karakter yang digagasnya. Konsepsi trilogi pendidikan sebagai pusat pendidikan karakter juga memberikan sumbangsih besar akan terealisasinya perbaikan budi pekerti anak didik bangsa ini yang sedang tergerus arus globalisasi sehingga mengalami dekadensi moral. *Trilogi Pendidikan* yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Antara peran keluarga, sekolah dan masyarakat tidak boleh timpang.

Full day schooll dewasa ini marak dijadikan tema pembicaraan di penjuru negeri ini (Indonesia) beberapa tahun terakhir ini, model ini dianggap telah menjadi rujukan dan karakter tersendiri di sekolah-sekolah yang akan

⁷⁸ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h.195.

menjadi rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) sekolah-sekolah yang berstandar internasional (SBI). Meskipun sekolah SBI dimaksudkan untuk peningkatan kualitas, ternyata hal yang sangat mengejutkan di awal 2013 ini MK menyatakan RSBI/SBI inkonstitusional dan harus dibubarkan. Karena banyaknya kritik terhadap proyek RSBI/SBI, yang lantas menjadikan sekolah eksklusif dan mahal, sehingga melahirkan diskriminasi kaya-miskin dan meniadakan kewajiban negara menyelenggarakan pendidikan bermutu bagi seluruh warga negara. Sehingga perlu mengkaji ulang tentang adanya *full day school* yang telah ada di berbagai sekolah RSBI dan SBI terdahulu.

Full day school merupakan model pendidikan yang diartikan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dengan waktu sehari penuh, dengan tujuan supaya anak-anak waktunya dihabiskan untuk belajar bukan bermain di rumah ataupun di masyarakat.

Di samping itu, sekolah dan orang tua menginginkan agar anak-anaknya bisa dipantau setiap aktifitasnya dan kebutuhannya secara keseluruhan, sehingga perilaku mulia dapat menghiasi perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari rumahnya, terutama dari kedua orang tuanya. Hubungan antara anak dengan orang tua bersifat alami dan tradisi.

Dalam keluarga berlangsung proses inkulturasi dimana nilai-nilai budaya diajarkan dan ditransformasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Jadi misalnya, tatkala seorang ayah memperingatkan anak-anaknya agar harus bersikap sopan santun dalam pergaulan, terutama harus bersikap hormat

kepada guru dan takzim kepada orang tua, sebab hal itu merupakan nilai-nilai budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat di Indonesia, maka itu berarti si ayah sedang mendidik anak-anaknya atau sedang terjadi proses inkulturasi dalam keluarga itu.

Dalam proses inkulturasi itu, kedua orang tuanya merupakan sosok manusia yang dicontoh dan diteladani oleh si anak untuk membentuk karakter dasar seorang anak. Beberapa bentuk pendidikan karakter di dalam keluarga, yaitu orang tua mendorong agar putra-putrinya selalu melaksanakan syari'at Islam (sholat dan berpuasa,). Di dalam keluarga juga bisa diajarkan bagaimana caranya berbuat baik kepada orang lain, dengan metode tauladan yang baik dari orang tua.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bukan hanya dalam bentuk pendidikan dari orang tua kepada si anak, tetapi juga dalam bentuk pendidikan diri sendiri. Anak-anak mendidik dirinya sendiri karena hidup dalam keluarga, (sebagaimana halnya hidup dalam masyarakat), seorang anak seringkali terpaksa mengalami berbagai kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar mendidik dirinya sendiri. Karena itu pendidikan dalam keluarga lebih tertuju kepada pendidikan karakter atau pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah/madrasah (termasuk perguruan tinggi) juga tertuju kepada pengembangan kepribadian siswa/mahasiswa atau peserta didik, akan tetapi pendidikan di sekolah bersifat formal. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik mengajarkan

pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan siswa serta membentuk sikap dan karakter mereka. Hubungan guru dengan siswa di sekolah adalah hubungan yang bersifat formalitas karena tugas.

Pada lembaga ini merupakan inti pendidikan yang sistematis dalam internalisasi pendidikan karakter kepada siswa, karena di sekolah lebih memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Materi pendidikan karakter telah ditentukan materinya, waktunya dan metodenya. Sejatinya, pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga formal merupakan sebuah filterisasi materi-materi yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat non-formal dan informal. Pendidikan yang bersifat non-formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti: TPQ, madrasah diniyah, masjid, pramuka, organisasi pemuda, perpustakaan masyarakat, musium, kebun binatang, kursus-kursus, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan yang bersifat informal berlangsung melalui pergaulan atau melalui interaksi antar anggota masyarakat, dimana dalam interaksi itu terjadi proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Di lembaga-lembaga tersebut bisa juga diajarkan pendidikan karakter yang konkrit, yakni mengenai bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi yang sopan dengan

masyarakat (konstruktivistik) sebagai kelanjutan dari materi yang didapatkan di sekolah dan keluarga.

Pendidikan dalam masyarakat tidak semata tertuju pada anak yang belum dewasa, tetapi juga kepada orang yang telah dewasa, atau pada siapa saja yang terus menerus ingin mengembangkan dirinya. Karena itu pendidikan dalam masyarakat terutama merupakan pendidikan diri sendiri. Pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat secara informal itu merupakan *hidden curriculum* yang justru banyak pengaruhnya pada pembentukan karakter seorang anak.

Sebagai lembaga pendidikan, maka ketiga lingkungan (tri pusat) itu sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak. Seorang anak, adalah sekaligus sebagai anak dalam lingkungan keluarga, sebagai siswa di sekolahnya, dan sebagai anggota dalam masyarakatnya. Setiap hari ia menerima pengaruh dari ketiga lingkungan hidupnya itu. Pengaruh itu berbeda-beda, dan mungkin sekali tidak sejalan atau bertentangan, dan bila demikian dapat merugikan si anak. Oleh karena itu adalah sangat penting adanya saling bekerja sama, saling mengisi, dan saling peduli antara ketiga pusat pendidikan itu, sebab menurut Ki Hadjar Dewantara keadaan itu sangat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Jadi Ki Hadjar Dewantara menyarankan dan menyumbangkan pemikirannya agar *full day school* tidak hanya difokuskan di lembaga formal (sekolah) yang tercover tetapi di keluarga dan masyarakat. Jika ini diterapkan maka peserta didik tidak akan jenuh dan merasa terpenjara, karena pendidikan

karakter ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan sekolah formal namun juga diperolehnya secara alamiah dan menyenangkan (dari keluarga dan masyarakat).⁷⁹

Mengaktualisasi kontribusi dari konsepsi-konsepsi Ki Hajar Dewantara di era globalisasi ini untuk membangun karakter anak didik bangsa, sudah sangat mendesak diterapkan. Kalau kontribusi dari konsepsi-konsepsi Ki Hajar Dewantara dilakukan, Indonesia akan bebas dari krisis sosial yang melanda seluruh dimensi kehidupan dan lapisan masyarakat, dekadensi moral serta diviasi yang merajalela dan merobek-robek tatanan sosial. Realitas yang menggambarkan kebobrokan yang terjadi pada anak didik bangsa yang dapat kita saksikan secara langsung seperti maraknya pergaulan bebas dan ancaman pornografi, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis akan teratasi.⁸⁰ Penguatan tujuan pendidikan nasional dalam pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi akan terealisasi.

⁷⁹ Abd. Qadir Muslim, Skripsi : *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskwah dan Ki Hadjar Dewantara)*, (Malang : UIN Malik Ibrahim Malang, 2010).

⁸⁰ Hendri Nova, Artikel : *Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara di Era Globalisasi* (06 September 2010, <http://hendrinova.blogspot.com/>) diakses tanggal 02 Januari 2012.